

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS KONSEP KEMISKINAN

Lisnawati Iskandar Alam

Alumni Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Khairun

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of improving the learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri 49 Ternate on the concept of poverty through the use of a contextual learning model using the inquiry method. The research design is classroom action research (Classroom Action Research) with the instruments used are test questions, teacher and student observation sheets, and interviews. The data analysis technique used is descriptive qualitative.

Based on the data analysis, it is concluded that the use of the contextual model of the inquiry method can improve learning outcomes on the concept of poverty. This can be shown by the acquisition of the average score of student learning outcomes of 60.52% (cycle I) increased to 78.94% (cycle II). In addition, student learning activities increased as indicated by the acquisition of the average activity score (cycle I) increased to 89.96% (cycle II). The use of the inquiry method contextual learning model can also improve students' learning mastery, namely the number of students who complete learning in the first cycle is 8 students (42%) increasing to 15 students (79%) in the second cycle of the number of students 22 students. In addition, the activities of the teaching and learning process of teachers increased as indicated by the acquisition of an average score of 62.5% (cycle I) increased to 87.5% (cycle II).

Keywords: Inquiry method, contextual model, student learning outcomes

A. PENDAHULUAN

Dari hasil pengamatan proses pembelajaran di SDN 49 Kota Ternate, ternyata belum sepenuhnya guru melibatkan fisik dan mental siswa yaitu siswa belum diarahkan untuk belajar melalui proses berfikir. Dalam pelaksanaannya siswa belum dilatih untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menyimpulkan, guru sering mengajar apa adanya. Sehingga dalam proses pembelajaran terkesan siswa kurang aktif. Dalam proses pembelajaran guru tidak maksimal menggunakan metode atau model yang telah dipelajari dan jarang sekali menggunakan media. Sehingga hasil belajar yang di peroleh siswa tidak memenuhi KKM sekolah yaitu 65. Hal ini dapat dilihat dari ulangan harian yang telah dilaksanakan di kelas IV yaitu di bawah 60.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa rendahnya hasil belajar siswa kelas IV tersebut dalam mata pelajaran IPS disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas. Kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. (2) Guru mengajar dengan menggunakan metode yang monoton yaitu metode ceramah, sehingga siswa cenderung bosan dalam pembelajaran. (3) keaktifan siswa dalam menjawab, menyelesaikan tugas-tugas masih sangat kurang. Kondisi seperti itu dipandang perlu diadakan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu cara untuk meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas diperlukan pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri (*learning to do*), bukan sekedar mendengar pasif terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu peneliti ingin menerapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kontekstual yang difokuskan pada pendekatan *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendekatan *inquiry* merupakan salah satu metode yang dianggap mampu untuk meningkatkan kreatifitas pembelajaran siswa dan juga merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan lainnya.

Tahap tingkah laku guru adalah sebagai berikut.

TAHAP	TINGKAHLAKU GURU
Tahap 1 Observasi untuk menemukan masalah	Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah
Tahap 2 Merumuskan masalah	Guru membimbing siswa merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikannya
Tahap 3	Guru membimbing siswa untuk mengajukan

Mengajukan hipotesis	hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskannya
Tahap 4 Merencanakan pemecahan masalah (melalui eksperimen atau cara lain)	Guru membimbing siswa untuk merencanakan pemecahan masalah, membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat
Tahap 5 Melaksanakan eksperimen (atau carapemecahan masalah yang lain)	Selama siswa bekerja, guru membimbing dan memfasilitasi
Tahap 6 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Guru membantu siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan dan mengorganisasi data
Tahap 7 Analisis data	Guru membantu siswa menganalisis data supaya menemukan suatu konsep
Tahap 8 Penarikan kesimpulan dan penemuan	Guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan.

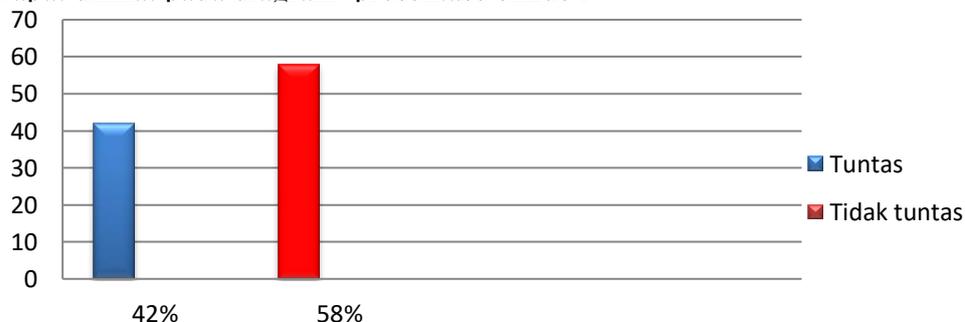
(Sumber, Ardi, 2013: 22)

B. HASIL PENELITIAN

1. Hasil pembelajaran siklus I

Proses penerapan model pembelajaran dengan model kontekstual pada siswa SDN 49 Kota Ternate dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil pencapaian pembelajaran siswa sesuai KKM mata pelajaran siklus I.

Dapat dilihat pada diagram presentase siklus I



Gambar 4.1 Diagram Presentase Siklus I

Berdasarkan pada diagram 4.1 menunjukkan bahwa siswa yang tuntas 42% yang berwarna biru dan tidak tuntas sebanyak 58% yang berwarna merah sesuai dengan siswa yang mengikuti KKM berjumlah 19, jadi hasil pencapaian siswa yang tidak tuntas lebih tinggi dan tuntas lebih rendah.

Berdasarkan tabel 4.2 pengamatan dilakukan oleh observer pada aktivitas guru siklus I, dari 12 aspek diamati diberi skor 4 atau kualifikasinya baik sekali pada 2 aspek yaitu pembukaan dan penutupan, skor 3 kualifikasinya baik pada 3 aspek yaitu menyajikan bahan pelajaran, meminta siswa mencari dan menjelaskan masalah penyebab terjadinya kemiskinan, bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui. Skor 2 kualifikasinya cukup pada 6 aspek yaitu berdoa bersama dan absensi, motivasi dan apersepsi, menjelaskan pokok bahasan atau materi pelajaran, guru membimbing siswa menguraikan masalah tentang sosial kemiskinan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sosial kemiskinan secara mandiri, refleksi terhadap pelajaran yang telah dibahas. Skor 1 kualifikasinya kurang pada satu aspek yaitu guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan.

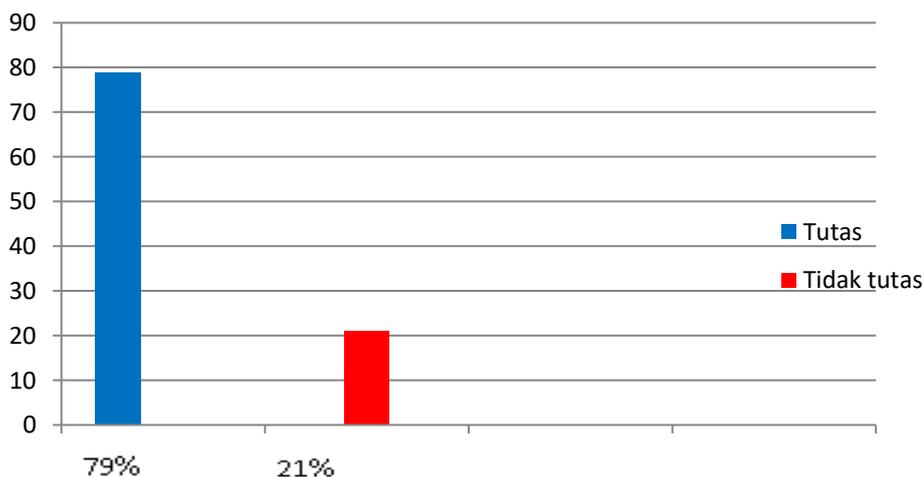
Dari data observasi aktivitas guru selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung pada siklus I mengalami tingkat ketuntasan yang sangat rendah. Dengan jumlah nilai yang diperoleh 30 dari skor maksimum 44, dengan perolehan nilai rata-rata 62,5 maka dapat dinyatakan dengan kualifikasi cukup.

2. Hasil Pembelajaran Siklus II

Adapun hasil pembelajaran konsep kemiskinan siswa dengan menggunakan model kontekstual inquiry sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Berdasarkan pada tabel 4.5 menunjukan bahwa hasil siswa pada konsep kemiskinan yang tuntas 15 siswa atau 79%, yaitu siswa yang bernama A.M.S, A.F.J, D.Z.P.I, F.T.N, M.L.S, M.F.I, M.R.F.P, M.R.S.M, M.R.H.T, N.H, R.Y, S.J, Y.P.B, J.F.N, dan R.R. Dari indikator pencapaian yang diajukan yaitu “ mengenal kemiskinan, menyebutkan penyebab kemiskinan, dan menjelaskan cara mengatasi kemiskinan” sedangkan tidak tuntas yaitu 4 siswa atau 21% yang bernama H.N, M.S.M.L, N.B, dan A.S sesuai dengan indikator pencapaian yang diujikan yaitu “mengenal kemiskinan, menyebutkan penyebab kemiskinan, dan menjelaskan cara mengatasi kemiskinan”. Dari 19 siswa yang mengikuti proses pembelajaran jadi perolehan nilai rata-rata pada siklus II mencapai 78,94%.

Berdasarkan pada tabel 4.5 KKM dapat digambarkan pada diagram 4.3 berikut:



Gambar 4.3 Hasil pencapaian pembelajaran siswa KKM Siklus II

Hasil pembelajaran pada diagram 4.3 menunjukkan bahwa yang berwarna merah tidak tuntas sebanyak 21% dan yang berwarna biru adalah siswa yang tuntas sebanyak 79% sesuai dengan siswa yang mengikuti proses belajar berjumlah 19 siswa, jadi hasil pencapaian siswa yang tuntas lebih tinggi dari yang tidak tuntas.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, pengamatan yang dilakukan oleh observer pada aktivitas guru siklus II, dari aspek yang diamati. Yang di beri skor 4 atau kualifikasinya baik sekali ada 6 aspek yaitu membuka/memulai pelajaran, menyajikan bahan pelajaran, menjelaskan pokok bahasan, memberikan kesempatan siswa berpikir, membimbing siswa membuat kesimpulan dan menutup kegiatan pembelajaran. Skor 3 dengan kualifikasinya baik ada 6 aspek yaitu berdoa dan absensi, motifasi dan apresepsi, meminta siswa mencari dan menjelaskan masalah, membimbing siswa menguraikan masalah, bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui, dan refleksi terhadap pelajaran yang telah dibahas.

Dari data observasi aktifitas guru selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Jumlah nilai yang diperoleh 42 dari skor maksimum 48, dengan perolehan nilai rata-rata mencapai 87,5%, maka dapat dinyatakan dengan kualifikasinya sangat baik.

Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa pengamatan yang dilakukan observer terhadap aktivitas siswa pada siklus II, yaitu ada 4 aspek yang dinilai dari 4 aspek yang dinilai dari skor maksimum 16. Yang memperoleh skor 15 atau 93,75% ada 4 siswa yang bernama M.L.S, M.R.F.P, S.J dan R.R. Sedangkan skor 14 atau 87,5% ada 6

siswa yang bernama A.M.S, A.F.J, D.Z.P.I, F.T.N, N.H, dan R.Y. Sedangkan skor 13 atau 81,25% ada 3 siswa yang bernama M.F.I, M.R.H.T dan Z.F.N. Sedangkan skor 10 atau 62,5% ada 1 siswa yang bernama M.R.S.M. Sedangkan skor 8 atau 50% ada 1 siswa yang bernama N.B. Sedangkan skor 7 atau 31,25% ada 3 siswa yang bernama H.N, M.S.L.M dan A.S. Jumlah persentase keseluruhan 17,09 atau rata-rata 89,96% dari 19 siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

C. PEMBAHASAN

Hasil dari pembelajaran kemiskinan pada siklus I masi belum berhasil. Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dimana faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri (Sagala,2010: 113). Hasil pembelajaran konsep kemiskinan yang masi rendah disebabkan oleh faktor guru dan siswa itu sendiri. Dari guru: Kurang efektif dalam menggunakan model pembelajaran yang dipakai, kurang optimal dalam membimbing siswa, tidak memberikan gambaran yang baik sebelum siswa diminta untuk merumuskan masalah berdasarkan gambar. Dari sisi siswa: belum terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual inkuiry, kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat, sulit untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar pada saat membuat kesimpulan pembelajaran konsep kemiskinan. Semua kendala-kendala ini diidentifikasi dan ditindak lanjuti pada siklus II.

Kriteria penilaian oleh guru dalam pembelajaran konsep kemiskinan, dinilai empat aspek yaitu: perhatian, keaktifan, minat dan percaya diri. Kriteria penilaian aktivitas siswa sama dengan kriteria penilaian oleh guru yang dinilai yaitu: perhatian, keaktifan, minat dan percaya diri. Sedangkan kriteria dalam menilai aktivitas guru mengaju pada langkah-langkah yang sudah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat dan disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kontekstual inkuiry. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual inkuiry ini.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Nilai Siklus I dan II

Siklus I		Siklus II	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
8 siswa atau 42%	11 siswa atau 58%	15 siswa atau 79%	4 siswa atau 21%

Dari tabel rekapitulasi diatas ada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, 8 siswa atau 42% yang dinyatakan tuntas dan 11 siswa atau 58% yang tidak tuntas atau gagal.

Pada siklus II, 15 siswa atau 79% dinyatakan tuntas dan 4 siswa atau 21% yang tidak tuntas.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Nilai Siklus I dan II

Siklus I		Siklus II	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
8 siswa atau 42%	11 siswa atau 58%	15 siswa atau 79%	4 siswa atau 21%

Dari tabel rekapitulasi diatas ada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, 8 siswa atau 42% yang dinyatakan tuntas dan 11 siswa atau 58% yang tidak tuntas atau gagal. Pada siklus II, 15 siswa atau 79% dinyatakan tuntas dan 4 siswa atau 21% yang tidak tuntas.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penerapan model pembelajaran kontekstual inquiry tentang hasil belajar konsep sosial kemiskinan pada siswa kelas IV SDN 49 Kota ternate mengalami peningkatan hal ini ditandai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus II dimana siswa dapat merumuskan masalah dari gambar yang telah guru paparkan dan siswa dapat memecahkan masalah melalui masalah yang telah dirumuskan, dimana dalam tiap siklus ada empat tahap yaitu dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan refleksi.
2. Hasil penerapan model pembelajaran metode inquiry pada siswa kelas IV SD Negeri 49 Kota Ternate mengalami peningkatan dari tes siklus I hingga tes siklus II. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata siswa dari 60,52% (siklus I) meningkat menjadi 78,94% (siklus II).

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdulah, Taufik. 2011. *Teori Pembelajaran (Model belajar Mengajar)* Jokjakarta Mida Pustaka.

- Aqib, Zainal. 2013. Model-Model: Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif): Bandung: Yrama Widya.
- Annurrahman. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Ardi, Bahrudin. 2013. Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas V SDN 5 Mayonglor Kabupaten Jepara Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Tidak diterbitkan. Diakses pukul, 14. 43 dari <http://lib.unnes.ac.id/18238/1/1402908125.pdf>
- Husen, Faud. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Daur Air dan Peristiwa Alam. Skripsi Program Studi PGSD Fkip Universitas Khairun tidak diterbitkan.
- Hasibuan Dip Ed 2012. Pores belajar mengajar. Bandung: PT Remajan Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mas'ud, Abdu. 2010. Strategi Belajar Mengajar dan Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Semarak TataWarna.
- Rusman. 2013. Seri manajemen Sekolah Bermutu: Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru. jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyono dan Hariyanto. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Sumadayo, Samsu. 2013. Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Yanto, Medi. 2013. Jadi Guru yang Jago Penelitian Tindakan Kelas. Yokyakarta: Andi.